

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL TES INTELEGENSI DENGAN PRESTASI BELAJAR

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister Program
Studi Kedokteran Keluarga



Oleh :

RAHMA WIDYASTUTI

S540908314

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURABAYA

2016

TESIS

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL TES INTELEGENSI
DENGAN PRESTASI BELAJAR**

Disusun oleh

RAHMA WIDYASTUTI

NIM S540908314

Telah disetujui oleh Tim pembimbing

Pada tanggal:.....

Pembimbing I

Pembimbing II

Ruben Dharmawan, dr, Ph.D., S.Ps.K, Sp.AK
NIP. 1951120906011001

Puji Suniyasa, dr, MS, PKK, Sp.Ok
NIP. 194811051981111001

Mengetahui :

Ketua Program Studi Magister Kedokteran Keluarga

Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr, MM, M.Kes, PAK
NIP.19480313197601001

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL TES INTELEGENSI
DENGAN PRESTASI BELAJAR**

Disusun oleh

RAHMA WIDYASTUTI

NIM S540908314

Telah disetujui dan disahkan oleh Tim Penguji

Pada tanggal :

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua	: <u>Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr, MM, M.Kes, PAK</u> NIP.194803131976101001
Sekretaris	: <u>Dr. Nunuk Suryani, M.Pd</u> NIP. 196611011990012001
Anggota	: 1. <u>Ruben Dharmawan dr, Ir, Ph.D, St.ParK,Sp.AK</u> NIP. 195111201986011001
	: 2. <u>Prtu Suryana, Ir, M., PKK, Sp.Ck</u> NIP. 194811051981111001

Surakarta,.....

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi MKK

Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D
NIP. 195708201985031004

Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr, MM, M.Kes, PAK
NIP.194803131976101001

KATA PENGANTAR

Penyelesaian tesis ini adalah perjuangan yang sangat menguji kesabaran dalam satu episode perjalanan hidup saya. Dalam perjalanan panjang menuju kesuksesan ini banyak tantangan dan godaan yang menyertai langkah keyakinan dan doa membuat saya mantap dan yakin dalam menjalaninya. Perjuangan, kerja keras dan bantuan banyak pihak mengantarkan saya sampai pada penyelesaian yang manis ini semoga ini akan membawa saya kepada kebahagiaan hidup. Saya sangat meyakini bahwa Allah SWT adalah pemberi berkah atas rahmat-Nya, cobaan yang diberikan adalah ujian bagi saya, dan tidak ada hal yang tidak ada jalan keluarnya. Untuk itu penulis panjatkan puji dan syukur kepada-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mendapatkan kesuksesan ini.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis telah dibantu oleh banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Samsulhadi, dr, Sp.KJ (K), selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Suranto, Drs, MSc, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
3. Prof. Dr. Didik Tamtomo, dr, MM, M.Kes, PAK, selaku Ketua Program Studi Kedokteran Keluarga Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan Pascasarjana (S-2) pada Program Studi Kedokteran Keluarga.

4. Ruben Dharmawan dr, Ir, Ph.D, St.ParK,Sp.AK selaku Pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberikan waktu nya dalam proses penyelesaian tesis.
5. Putu Suriyasa, dr, MS, PKK, Sp.Ok selaku Pembimbing II yang telah sabar membimbing dalam proses penyelesaian tesis.
6. Seluruh keluarga besar Program Studi MKK-Pd.Pk UNS Surakarta.
7. Lina Listiana, Dra, M.Kes selaku Kaprodi D3 Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu – persatu yang telah memberikan kelancaran dalam penulisan tesis ini.
9. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat dan teman – teman yang juga tidak bisa penulis sebutkan satu – persatu yang penulis ajak berdiskusi yang juga telah membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Ibu, almarhum bapak dan kakak ku yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi kepada ku.

Penulis berharap tesis ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan.

Surakarta, Juli 2010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
PERNYATAAN	x
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Motivasi	7
a. Pengertian Motivasi	7
b. Teori Pendukung Motivasi	10

c. Motivasi Belajar	14
2. Tes Intelegensi	15
a. Pengertian Tes Intelegensi.....	15
b. Macam – Macam Teori Intelegensi	17
c. Macam – Macam Tes Intelegensi.....	18
d. Distribusi IQ dan Klasifikasi Intelegensi	19
3. Prestasi Belajar.....	20
a. Pengertian Prestasi	20
b. Pengertian Belajar	21
c. Pengertian Prestasi Belajar.....	22
B. Penelitian Yang Relevan	22
C. Kerangka Pikir	24
D. Hipotesis Penelitian	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian	26
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Definisi Operasional	27
F. Instrumen Penelitian	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
H. Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	37
C. Keterbatasan Penelitian	47
BAB V PENUTUP.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Implikasi	48
C. Saran	48
DAFTAR UUTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Hubungan motivasi belajar, hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar.....	21
---	----

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Distribusi IQ Untuk Kelompok Standarisasi Tes Binnet Tahun 1937.....	18
Tabel 3.1	: Distributor untuk pertanyaan soal mendukung.....	25
Tabel 3.2	: Distributor untuk pertanyaan soal tidak mendukung.....	25
Tabel 4.1	: Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar	27
Tabel 4.2	: Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin.....	28
Tabel 4.3	: Data skor motivasi belajar mahasiswa tingkat II Analisis berdasarkan prodi kesehatan D3 lengkap nya orangtua....	29
Tabel 4.4	: Distribusi Frekuensi Skor Hasil Tes Intelegensi.....	30
Tabel 4.5	: Distribusi Skor Hasil Tes Intelegensi Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31
Tabel 4.6	: Deskripsi Statistik.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Angket Motivasi Belajar	53
Lampiran 2 : Hasil Angket Motivasi Belajar.....	57
Lampiran 3 : Hasil Tes Intelegensi	61
Lampiran 4 : Rekapitulasi Data Penelitian	63
Lampiran 5 : Validitas Angket Motivasi Belajar.....	65
Lampiran 6 : Realibilitas Angket Motivasi Belajar	68
Lampiran 7 : Normalitas Data	69
Lampiran 8 : Analisis Regresi Ganda	70

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : RAHMA WIDYASTUTI

NIM : S.540908314

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :

“HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL TES INTELEGENSI

DENGAN PRESTASI BELAJAR” adalah benar-benar karya otentik saya

sendiri. Hal-hal yang terdapat dalam tesis ini dan yang dikutip karena saya diberi

tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila diketahui di

kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia

menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh

dari tesis tersebut.

Surakarta, Juli 2010

Yang membuat pernyataan,

RAHMA WIDYASTUTI

ABSTRAK

Rahma Widyastuti. S540908314. **Hubungan antara Motivasi Belajar dan Hasil Tes Inteligensi dengan Prestasi Belajar.** Tesis. Program Studi Magister Kedokteran Keluarga. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan hasil tes inteligensi dengan prestasi belajar pada sampel mahasiswa Program studi Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebesar 45 mahasiswa dicuplik dengan teknik *exhausted sampling*. Variabel bebas yang diteliti adalah motivasi belajar dan hasil tes inteligensi variabel terikat adalah prestasi belajar. Alat ukur berupa tur skala Likert yaitu untuk mengukur variabel motivasi belajar dan tes psikologi untuk variabel hasil tes inteligensi. Dari hasil uji reliabilitas dan validitas alat ukur skala Likert tersebut, didapatkan nilai $\alpha=0,727$ untuk skala Motivasi Belajar. Validitas butir soal untuk skala tersebut valid (korelasi item total $> 0,344$). Data penelitian yang didapat dianalisis dengan model regresi linier ganda menggunakan program SPSS versi 17.

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan, ada hubungan antara motivasi belajar ($p=0,012$) dan hasil tes inteligensi ($p=0,000$) dengan prestasi belajar.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara motivasi belajar dan hasil tes inteligensi dengan prestasi belajar mahasiswa program studi Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya..

Kata kunci: motivasi belajar, hasil tes inteligensi, prestasi belajar

ABSTRACT

*Rahma Widyastuti. S540908314. **The Relationship between Learning Motivation and Intelligence Tests Results on Learning Performance.** Thesis. Masters Program in Family Medicine. Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta. 2010.*

This study aimed to determine the relationship between learning motivation and intelligence tests results on learning performance.

This was a descriptive study with cross sectional approach. The sample consisted of 45 students acquired by exhausted sampling technique. The independent variables consisted of learning motivation and intelligence tests results. The dependent variable was learning performance. This study uses Likert Scale to measure variable of learning motivation and psychological tests to measure variable of intelligence tests results. The result of reliability and validity test for learning motivation questionnaire was $\alpha = 0.727$. The result of item validity was valid with score of total item correlation > 0.44 . Data is analyzed using multiple regression analysis with SPSS program version 17.

The result of multiple regression analysis showed that there was a relationship between learning motivation ($p=0,012$) and intelligence tests results ($p=0,000$) on learning performance.

This study concludes there is a relationship between learning motivation and intelligence tests results on learning performance of Health Analyst Diploma Program Students University of Muhammadiyah Surakarta, Faculty of Health Science.

Keyword: *learning motivation, intelligence tests results, learning performance.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran (Iskandar, 2009:141)

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak terhadap materi yang diterima (Slameto, 1993:17).

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu.

Pengenalan terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Ahmadi,A,2004:138). Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar kadang – kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang –kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangot kadang semangotnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk memusatkan konsentrasi (Ahmadi, A, 2004:138).

Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam akitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik (Ahmadi, A, 2004:139).

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi antara lain , intelegensi, minat, motivasi, faktor kesehatan mental dan tipe khusus seorang pelajar (Anmadi, A, 2004:138). Dari faktor yang berhubungan dengan intelegensi, masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggaribakan kecerdasan, keintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran tentang anak yang berintelegensi tinggi adalah gambaran mengenai siswa yang pintar, siswa yang selalu baik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan dikelasnya. Bahkan gambaran ini meluas pada citra fisik yaitu citra anak yang wajahnya bersih, berpakaian rapi, matanya bersinar, atau berkacamata. Sebaliknya anak yang berintelegensi rendah, dan mulut lebih banyak menganga disertai dengan tatapan bingung. Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak

langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelegensi yang tinggi, antara lain adalah adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan imajinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku mental yang sederhana dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya intelegensi yang baik.

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak lahir sampai akhir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai ketrampilan – ketrampilan yang sederhana seperti memegang botol dan mengenal orang-orang terdekatnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, ketrampilan dan ketrampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi.

Dalam hal belajar ada cara-cara yang efisien dan tak efisien. Banyak siswa dan atau mahasiswa gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pengajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Seperti diketahui belajar itu sangat kompleks. Belum diketahui segala seluk beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Ini tidak berarti bahwa mengenal petunjuk – petunjuk itu dengan sendirinya akan menjamin sukses siswa. Sukses hanya tercapai berkat usaha keras. Tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan – tindakan yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar (Slameto, 2003: 2).

Di Prodi Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya, ada beberapa anak yang masuk ke jurusan ini bukan karena inisiatif sendiri. Ada berbagai alasan kenapa mereka mengambil jurusan tersebut, salah satunya karena

permintaan dari orang tua siswa. Mahasiswa yang masuk di jurusan analis kesehatan beberapa adalah siswa dari SMU negeri, yang nilai prestasinya lumayan bagus, dan nilai bagus identik dengan cerdas tapi waktu menjadi mahasiswa analis kesehatan FIKUMSurabaya nilai prestasi mereka menurun.

Dari beberapa pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “
Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Tes Intelegensi dengan Prestasi Belajar”.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan positif motivasi belajar dan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar siswa prodi analis kesehatan FIK UMSurabaya?
2. Adakah hubungan positif motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa prodi analis kesehatan FIK UMSurabaya?
3. Adakah hubungan positif hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar siswa prodi analis kesehatan FIK UMSurabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif motivasi belajar dan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar siswa prodi analis kesehatan FIK UMSurabaya?
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa prodi analis kesehatan FIK UMSurabaya?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar siswa prodi analis kesehatan FIK UMSurabaya?

D. Manfaat Penelitian

Agar kegunaan temuan penelitian ini menjadi lebih luas aplikasinya, dibawah ini akan ditunjuk pihak-pihak yang secara potensial dapat menggunakan hasil temuan ini ialah :

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang acuan untuk menyiapkan langkah –langkah dalam rangka perjalanan usahanya untuk mempelajari suatu ilmu atau keahlian

2. Manfaat Praktis

Bagi Institusi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat di masukan dalam membuat rancangan, keahlian serta peningkatan mutu pendidikan di swa pendidikan kesehatan FIK UMSurabaya. Penelitian ini juga menawarkan hipotesis yang dapat diuji dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, seringkali pengajar harus berhadapan dengan siswa yang prestasi akademisnya tidak sesuai dengan harapan pengajar. Bila hal ini terjadi dan ternyata kemampuan kognitif siswa yang cukup baik, pengajar cenderung untuk mengatakan bahwa siswa tidak bermotivasi. Menganggap hal ini sebagai kondisi yang menetap.

Sebenarnya motivasi yang oleh Eysenck dkk dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain seperti misalnya teman-teman yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.

Motivasi sebagai *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajarnya. Seorang yang besar motivasinya lambat tanpa acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas –aktivitas tertentu demi suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu intern (kesiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini, maka terdapat tiga elemen / ciri pokok dalam motivasi yakni motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling dan dirangsang karena adanya tujuan (Faturrahman, 2007: 19).

Namun pada kenyataannya kondisi motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses didalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai suatu pengaruh kebutuhan – kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang (Baharudin, 2000): 22)

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam siswa yang menimbulkan, menjaga kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar motivasi tentu sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dari sudut sumbernya motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Jenis motivasi ini timbul tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Jenis motivasi ini timbul apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan demikian siswa mau melakukan sesuatu untuk belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan bukanlah masalah bagi guru karena tidak ada motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mulai diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga dia mau melakukan belajar (faturrahman, 2007: 20)

b. Motivasi Yang Berkaitan Dengan Belajar Siswa

Beberapa faktor dibawah ini sedikit banyak memberikan penjelasan mengapa terjadi perbedaan motivasi belajar pada masing – masing orang, diantaranya:

- 1) Perbedaan fisiologis (*physical needs*), seperti rasa lapar, haus, dan hasrat seksual
- 2) Perbedaan rasa aman (*safety needs*), baik secara mental, fisik, dan intelektual
- 3) Perbedaan kasih sayang atau afeksi (*love needs*) yang diterimanya

- 4) Perbedaan harga diri (*self esteem needs*). Contohnya prestise memiliki mobil atau rumah mewah, jabatan, dan lain- lain
- 5) Perbedaan aktualisasi diri (*self actualization*), tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

c. Teori yang mendukung tentang motivasi

Ada bermacam-macam teori motivasi, salah satu teori yang terkenal kegunaanya untuk menerangkan motivasi adalah yang dikembangkan oleh Maslow (1943, 1970). Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi dan diatur oleh kebutuhan-kebutuhan ini (yang memotivasi tingkah laku seseorang) dibagi oleh Maslow kedalam 7 kategori yaitu:

1) Fisiologis

Ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup.

2) Rasa Aman

Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakamanan, keterancamannya akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

3) Rasa Cinta

Ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.

4) Penghargaan

Ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang –orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya.

5) Aktualisasi diri

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

6) Mengetahui dan Mengerti

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu.

7) Pada tahun 1970 Maslow memperkenalkan kebutuhan ketujuh yang tampaknya mempengaruhi tingkah laku beberapa individu, yaitu yang disebutnya kebutuhan estetik. Kebutuhan ini dimanifestasikan sebagai kebutuhan atau keteraturan kesimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Hierarki yang oleh Maslow ini merupakan suatu urutan kebutuhan yang bersifat kaku, tetapi dalam kenyataan sehari-hari mungkin menemukan pengecualian- pengecualian. Hal ini disebabkan karena seringkali tingkah laku tidak dibangkitkan oleh satu penyebab, melainkan oleh beberapa penyebab. Namun demikian hal tersebut tidak berarti bahwa teori Maslow ini tidak berguna sama sekali dalam pendidikan. Bahkan dengan memiliki pengetahuan ini pengajar dapat menganalisis penyebab tingkah laku siswa memahaminya, dan memakainya untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Bila teori maslow ini diterapkan dalam suasana pengajaran, maka pengajar akan dapat melihat motif yang berkeinginan mengecewakan orang tuanya,

berbeda yang mendasari tingkah laku masing –masing siswanya yang wujudnya mungkin sama. Sebagian siswa berusaha mencapai prestasi akademis yang baik disekolah untuk mendapatkan penerimaan dari orang tuanya atau dari guru (terutama pada siswa yang masih muda). Anak-anak seringkali berpandangan bahwa keberhasilan disekolah merupakan salah satu cara dan bahkan cara terbaik untuk mendapatkan penerimaan orang dewasa. Beberapa siswa sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi juga didorong untuk berprestasi karena kebutuhannya untuk mendapatkan penerimaan mereka tidak ingin mengecewakan orangtuanya.

Ada pula siswa – siswa yang berprestasi sangat baik dengan tujuan menantang kemauan, yang berbunga-bunga dengan kebutuhan akan penghargaan (Sumarto, 2003:173).

Dalam hal ini siswa berusaha mencapai hasil yang sebaik- baiknya disekolah untuk mengesakan orang lain, menelakkan perhatian yang menyenangkan, untuk dikenang dengan baik oleh orang lain. Mereka ingin membuktikan sukses, tapi juga dapat mengalahkan teman-teman sekelasnya. Hal ini terutama terjadi pada siswa- siswa yang sudah lebih dewasa. Kadang –kadang siswa- siswa terutama disekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi, berprestasi baik karena nilai praktis mata pelajaran atau ketrampilan yang dipelajarinya.

Bila mereka melihat kegunaan suatu objek sehubungan dengan kariernya, maka mereka akan berusaha mempelajarinya walaupun mereka tidak menyukainya. Disamping itu siswa- siswa yang berusaha mencapai prestasi akademis yang baik karena adanya kebutuhan – kebutuhan tertentu diluar perbuatan itu sendiri yang ingin dipenuhi (motivasi ekstrinsik), ada pula siswa yang berusaha

mencapai prestasi akademis yang baik semata-mata karena ingin belajar (motivasi intrinsik). Siswa yang termasuk dalam golongan terakhir ini mungkin saja memperoleh ketenaran atau penerimaan karena usaha- usahanya dan dapat secara kebetulan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya untuk kegunaan praktis. Tapi keuntungan – keuntungan semacam ini bagi mereka hanyalah satu kebetulan. Siswa- siswa golongan ini tidak memerlukan insentif untuk melakukan aktivitas belajar, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan pengetahuan, pengertian, pengalaman dan pengembangan diri.

Pelajaran pengajar memungkinkan kelas yang penuh dengan siswa – siswa yang mempunyai motivasi intrinsik. Tapi kenyataannya seringkali tidak demikian. Karena itu pengajar harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi siswa, membangkitkan minatnya, menarik dan mempertahankan perhatiannya, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi materi yang untuk dipelajarinya (Slameto, 2003:173).

d. Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan motivasi yang ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk belajar.

Motivasi belajar setiap orang, satu dengan yang lainnya, bisa jadi tidak sama. Biasanya, hal itu bergantung dari apa yang diinginkan orang yang bersangkutan. Misalnya, seorang anak mau belajar dan mengejar ranking pertama karena diiming-imingi akan dibelikan sepeda oleh orangtuanya.

Terdapat 2 faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu :

1) Pertama, motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.

2) Kedua, motivasi belajar dari faktor eksternal, yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.

2. Tes Intelegensi

a. Pengertian Intelegensi

Andrew crider (dalam Azwar, 2008:4) mengatakan bahwa intelegensi itu bagaikan listrik yang sangat sulit untuk diukur dan perhitungannya untuk didefinisikan. Kata-kata ini banyak benarnya. Tes intelegensi sudah dibuat orang sekitar deiri sendiri delapan dekade yang lalu, akan tetapi sejauh ini belum ada definisi intelegensi yang dapat diterima secara universal.

Alfred binet danThodore sinon tahun (1857-1911) mendefinisikan intelegensi sebagai terdiri atas tiga komponen yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut terlanj dilaksanakan dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autocritism.

Lewis Madison terman mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Sedangkan H.H Goddard mendefinisikan intelegensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah – masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah- masalah yang akan datang.

VAC Henmon salah seorang diantara penyusun tes intelegensi kelompok henmon- nelson, mengatakan bahwa intelegensi terdiri atas dua macam faktor yaitu (a) kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, dan (b) pengetahuan yang telah diperoleh.

Edward Lee Thorndike dalam (Azwar, 2008:6) seorang tokoh psikologi fungsionalisme mengatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.

Galton mendasarkan tes intelegensinya pada asumsi bahwa keunggulan intelegensi seseorang tercermin dalam keunggulan kekuatan fisiknya. Dengan demikian variabel yang diukur dalam tes intelegensinya adalah ukuran batok kepala, ketajaman penglihatan, ingatan terhadap bentuk visual, kemampuan bernafas, dan kekuatan gengaman tangan (Sobur, 2003:20).

George D. Stoddard menyebut intelegensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah – masalah yang bercirikan (a) mengandung kesukaran, (b) kompleks yaitu mengandung bermacam jenis tugas yang harus dapat diatasi dengan baik dalam arti bahwa individu yang intelegen mampu menyerap kemampuan baru dan memadukannya dengan kemampuan yang sudah dimiliki

untuk kemudian digunakan dalam menghadapi masalah (c) abstrak yaitu mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi (d) ekonomis yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu (e) diarahkan pada suatu tujuan yaitu bukan dilakukan tanpa maksud melainkan mengikuti suatu arah atau target yang jelas (f) mempunyai nilai sosial yaitu cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial (g) berasal dari sumbernya yaitu pola pikir yang membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain. (Azwa, 2008:51)

b. Teori –teori Intelegensi

Menurut sudut pandang mengenai faktor – faktor yang menjadi elemen intelegensi maka teori –teori intelegensi dapat digolongkan dalam paling tidak tiga golongan. Penggolongan pertama adalah teori –teori yang berorientasi pada faktor tunggal yang kedua adalah teori –teori yang berorientasi pada faktor ganda, dalam (Azwa, 2008:15) :

1. Afred Binet (1857-1911)

Menurut Binet intelegensi adalah merupakan sistem tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang.

2. Edward Lee Thorndike (1906)

Pada dasarnya teori thorndike menyatakan bahwa intelegensi terdiri atas berbagai kemampuan spesifik yang ditampakan dalam wujud perilaku intelegen.

3. Charles E Spearman (1927)

Teori menyatakan bahwa kemampuan mental yang populer dengan nama teori dua *factor two factor theory*.

4. Louis Leon Thurstone dan Thelma Gwinn Thurstone (1941)

Teori ini mengatakan bahwa kemampuan mental data dikelompokkan kedalam enam faktor dan bahwa intelegensi dapat diukur dengan sampel perilaku seseorang dalam keenam bidang termaksud.

5. Cyril Burt (1976)

Dalam teori ini mengatakan bahwa kemampuan mental terbagi atas beberapa faktor yang berbeda pada tingkatan – tingkatan yang berbeda. Faktor-faktor tersebut adalah salah satu faktor umum (*general*) faktor-faktor kelompok besar (*broad group*) faktor-faktor kelompok kecil (*narrow group*) dan faktor-faktor spesifik (*specific*).

6. Philp Edward Vernon (1950)

Philp menjelaskan tentang model hierarkisnya

7. Joy Paul Guilford (1959).

Teori mengenai *structure of intellect*. Model ini diilustrasikan dalam bentuk kubus atau kotak berdimensi tiga yang masing – masing mewakili satu klasifikasi faktor-faktor intelektual yang bersesuaian satu sama lain (Azwar.S, 2008: 18)

c. Macam – macam Tes Intelegensi

1). Stanford Binnet intelligence scale

Materi – materi yang terdapat dalam skala Stanford binnet berupa sebuah kotak bermacam-macam benda mainan tertentu yang akan disajikan pada anak-anak.

2).The Wechsler-intelligence scale for children revised (WISC-R)

Skala ini yaitu untuk mengukur intelegensi anak –anak usia 6 sampai dengan 16 tahun.

3) The Wechsler Adult-intelligence scale for revised (WAIS-R)

WAIS-R terdiri dari skala verbal dan IQ performansi sedangkan kombinasi keduanya menjadi dasar untuk perhitungan IQ deviasi sebagai IQ keseluruhan.

4). Test standar progressive matrices

SPM merupakan tes yang bersifat non verbal artinya materi soal-soalnya diberikan tidak dalam bentuk tulisan ataupun bacaan melainkan dalam waktu gambar-gambar.

5).The Kauffman assement batteray for children (K-ABC)

Tes intelegensi yang disebut K-ABC merupakan baterai (rangkai) tes yang relative baru yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 2,50 sampai 12,50 tahun. Tes ini diciptakan oleh Alan S Kauffman dan Nadden L Kaufman dari The University of alabama dan diterbitkan oleh American Guidance service, circle pines, MN.

d. Distribusi IQ dan klasifikasi Intelegensi

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menerjemahkan hasil tes intelegensi kedalam angka

yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relative terhadap suatu norma.

Secara tradisional angka normative dari suatu hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio (quotient) dan dinamai *inteligence quotient*(IQ). Dari sini kita akan melihat bahwa pengertian tes intelegensi seringkali dan memang dapat dipertukarkan dengan pengertian tes IQ. Walaupun demikian tidak semua tes intelegensi akan menghasilkan IQ karena IQ memang bukan satu- satunya cara untuk menyatakan tingkat kecerdasan seseorang. Beberapa macam tes intelegensi bahkan tidak menghasilkan IQ akan tetapi memberikan klasifikasi tingkat intelegensi normal. Ada pula tes psikologi yang mengukur intelegensi dan menyatakan hasilnya dalam kategori pola berfikir seperti divergen atau konvergen.

Tabel 2.1: Distribusi IQ Untuk Kelompok Standarisasi Tes Binnet Tahun 1937.

IQ	Klasifikasi
160 – 169	Sangat superior
150 – 159	
140 – 149	
130 – 139	Superior
120 – 129	
110 – 119	Rata-rata tinggi
100 – 109	Rata-rata/ normal
90-99	
80-89	Rata-rata rendah
70-79	Batas lemah
60-69	Lemah mental
50-59	
40-49	
30-39	

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Murray dalam Beck (1990: 290) mendefinisikan prestasi sebagai berikut:

“To overcome obstacle, to exercise power, to strive to do something difficult as well and as quickly as possible”

Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan.

Cagne (1955: 40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap

dan ketrampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990: 110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

b. Pengertian Belajar

Untuk memahami tentang pengertian belajar disini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2003: 20) sebagai berikut:

1) Cronbach memberikan definisi:

“ Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”

2) Harold Spears memberikan batasan

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/ arahan.

3) Geoch mengatakan

“Learning is change in performance as a result of practice”

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan –rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungannya. Dengan demikian kejadian/ kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh jumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar tidak bisa melepaskan diri dari berbagai hal yang dapat mengantarkan kita berhasil dalam belajar (djamarah, 2000: 10).

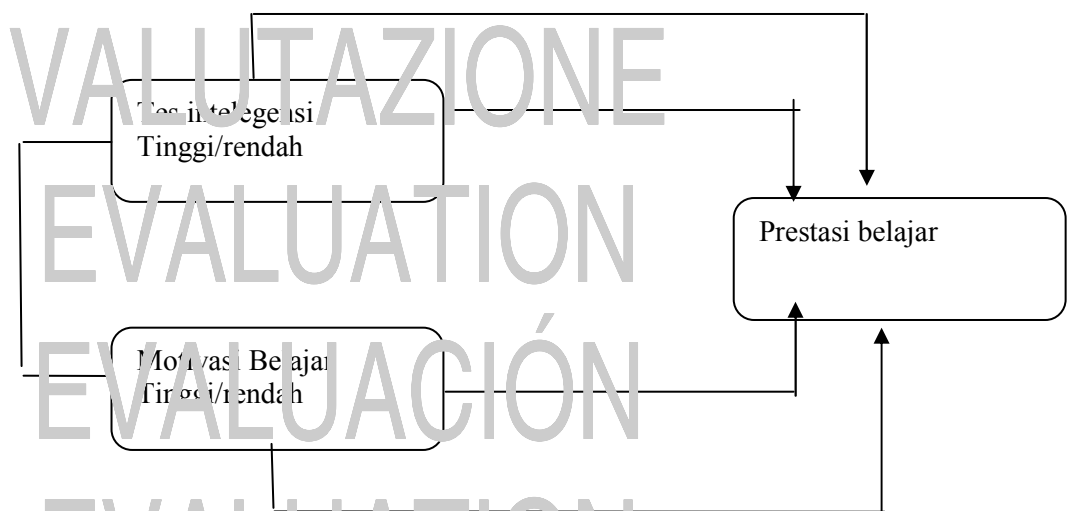
c. Pengertian Prestasi belajar

Pengertian prestasi belajar adalah hasil pengukuran serta penilaian hasil usaha belajar dalam setiap perbuatan siswa untuk mencapai tujuan yang selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Diluar penelitian ini mengambil beberapa variabel faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi mahasiswa sebagai variabel penelitian diantaranya adalah motivasi belajar dan tes intelegensi mahasiswa



Sumber : (Ahmadi, A. 2004 : 38)

Gambar 2.1: Hubungan motivasi belajar, hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar

Keterangan Gambar:

- (1) Hubungan motivasi belajar, hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar
- (2) Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar
- (3) Hubungan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar

C. Hipotesis Penelitian

Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain intelegensi, bakat, minat, motivasi, kedisiplinan, faktor lingkungan, faktor kesehatan mental dan tipe khusus seseorang belajar (Ahmadi, A. 2004 : 128).

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman. Motivasi timbul karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh – sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi, sedangkan kecerdasan intelektual (intelegensi) merupakan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas seseorang dalam memperoleh pembelajaran yang nantinya dilakukan pengukuran dengan bentuk prestasi belajar (Iskandar, 2009: 53).

Dari teori diatas maka hipotesis penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan positif ada hubungan positif antara motivasi belajar, hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar, ada hubungan positif antara motivasi belajar

dengan prestasi belajar, dan juga ada hubungan positif antara hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar.

Jaws PDF Creator

EVALUATION
VALUTAZIONE
EVALUATION
EVALUACIÓN
EVALUATION

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan analitik dengan metode pendekatan *cross secsional* untuk mengetahui hubungan motivasi belajar, hasil tes intelegensi terhadap prestasi belajar mahasiswa Prodi Analis Kesehatan FIK UMSurabaya

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Prodi Analis Kesehatan FIK UMSurabaya

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari - Juli 2010

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Analis Kesehatan tingkat II semester 2 FIK UMSurabaya yang berjumlah 45 mahasiswa.

Karakteristik populasi penelitian ini adalah mahasiswa prodi analis kesehatan pada semester tiga tahun akademik 2009/2010. Dari karakteristik ini dapat dikatakan bahwa populasi adalah populasi yang homogen.

2. Sampel pada penelitian ini diambil dari total populasi yaitu mahasiswa prodi analis tingkat II semester 3 FIK UMSurabaya yang berjumlah 45 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *exhaustive sampling*.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel independen (bebas; X):
 - a. X_1 = Motivasi belajar
 - b. X_2 = Hasil tes intelegensi
2. Variabel dependen (tergantung; Y): Prestasi belajar

E. Definisi Operasional

1. Motivasi belajar adalah suatu yang menggerakkan atau mendorong siswa belajar yang meliputi dorongan dari dalam (internal) dan dorongan siswa belajar yang meliputi dorongan dari dalam (internal) dan dorongan dari luar (eksternal) yang mempengaruhi prestasi belajar.
2. Tes intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.
3. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah berlangsungnya pelajaran yang meliputi afektif, kognitif dan psikomotor

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian

- a. Variabel bebas
-Motivasi belajar

Data yang berupa motivasi belajar diperoleh dengan menggunakan angket dan kuisioner. Angket dan penelitian ini terdiri dari 33 butir pernyataan yang terdiri dari pernyataan yang mendukung dan pernyataan yang tidak

mendukung. Tiap butir soal telah disertai 4 pilihan jawaban. Keterangan selengkapnya mengenai ketentuan pemberian skor dalam angket seperti tabel 1 dan 2

Tabel 3. 1
Distributor untuk pertanyaan soal mendukung

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Skor	4	3	2	1

Tabel 3. 2
Distributor untuk pertanyaan soal tidak mendukung

Jawaban	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Skor	1	2	3	4

- Tes intelegensi

Untuk memperoleh data ini yaitu dengan memberikan tes intelegensi pada mahasiswa. Tes ini digunakan untuk membuat penaksiran atau perkiraan terhadap tinggkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang diukur intelegensinya.

b. Variabel terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah prestasi belajar.

Untuk memperoleh data yang berupa prestasi belajar peneliti menggunakan hasil indeks prestasi pada semester ganjil tahun akademik 2009/2010.

G. Teknik Pengumpulan Data

Subyek diminta mengisi kuesioner tentang motivasi belajar dan mereka diuji tes intelegensi. Tes yang diberikan pada mahasiswa menyangkut nilai kognitif yaitu

antara lain penalaran, pemahaman dan kemampuan berhitung. Di dalam setiap instrumen penelitian, subyek akan diminta untuk mengisi identitas jenis kelaminnya. Pada setiap instrumen yang telah diisi oleh subyek, peneliti akan memberikan kode subyek untuk mencegah tertukarnya data.

Data motivasi belajar dan hasil tes intelegensi merupakan jenis data primer. Sedang data prestasi belajar adalah jenis data sekunder berupa hasil prestasi belajar semester ganjil tahun akademik 2009/2010 . Data sekunder diperoleh dari bagian Evaluasi Mahasiswa Prodi D3 Analis Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1. Teknik Analisa Data

Selama terkumpul, data dari masing-masing variabel akan dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 17 menggunakan teknik analisis regresi ganda.

Dimana,

Y = Prestasi belajar

X₁ = motivasi belajar (skor)

X₂ = Hasil tes intelegensi (skor)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa variabel penelitian ini terdiri atas (1) variabel terikat yaitu prestasi belajar (Y), dan 2 variabel bebas yang meliputi motivasi Belajar (X1) dan hasil tes intelegensi (X2)

1. Data Prestasi belajar pada siswa tingkat II prodi d3 analis kesehatan FIK

UM Surabaya pada indeks prestasi mahasiswa semester ganjil tahun akademik 2009/2010. Rata-rata (skor rata-rata) nya adalah 2,93.

2. Data Motivasi Belajar

Data motivasi belajar adalah data yang diperoleh dari jawaban angket/kuisisioner motivasi belajar. Dari tabulasi skor diperoleh skor tertinggi dan skor terendah yang masing-masing 124 adalah dan 75

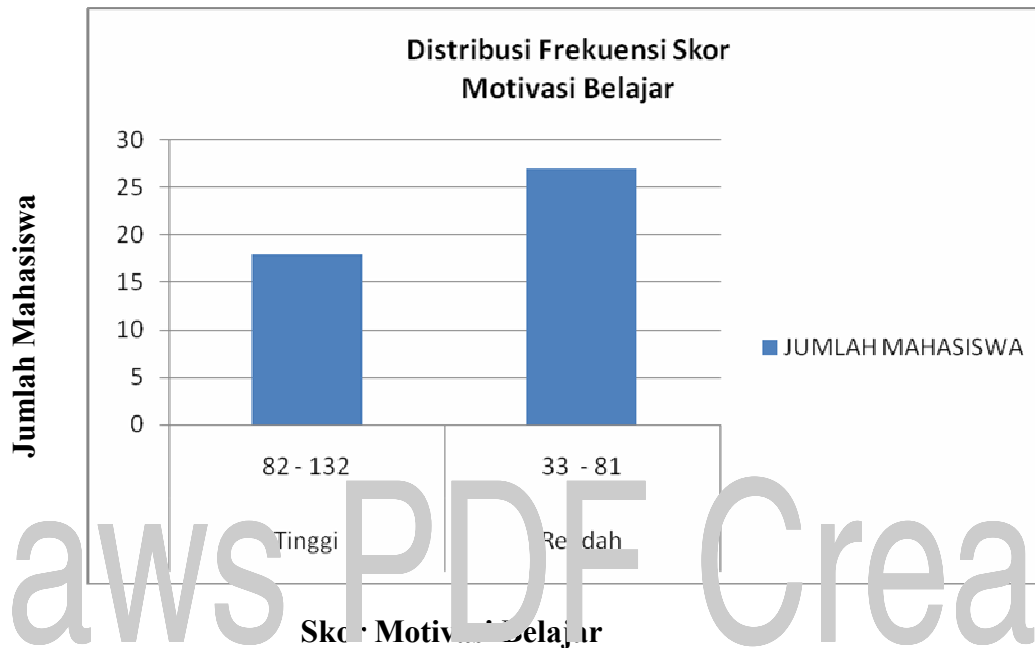
Distribusi frekuensi dan diagram data ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.1 : Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar

Rentang	Skor	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Tinggi	82 – 132	18	40
Rendah	73 – 81	27	60
Total		45	100

Sumber : Data Angket Motivasi Belajar Tahun 2010

Grafik 4.1: Diagram Jumlah Skor Motivasi Belajar



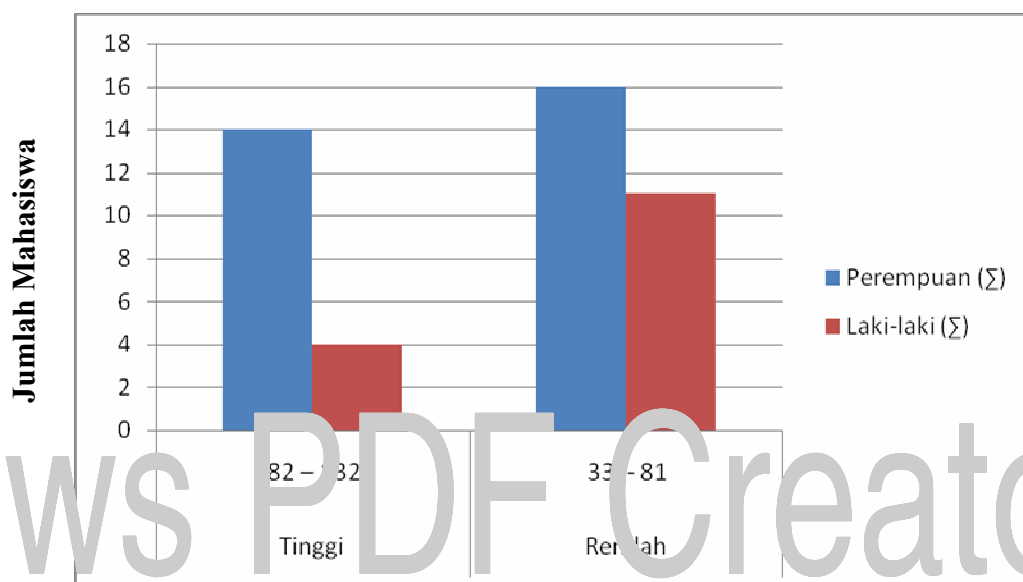
Data mahasiswa tingkat II prodi D3 Analisis kesehatan berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran skor motivasi belajar yang tinggi banyak dimiliki oleh mahasiswa perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Data tersebut ditunjukkan oleh tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 : Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Rentang	Jenis Kelamin		Prosentase (%)	
	Perempuan (Σ)	Laki-laki (Σ)	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
Tinggi (82 – 132)	14	4	47	27
Rendah (33 - 81)	16	11	53	73
Total	30	15	100	100

Sumber : Data Primer Motivasi Belajar Tahun 2010

Grafik 4.2: Diagram Jumlah Skor Motivasi Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin



Skor Motivasi Belajar

Tabel 4.3 :Data Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Tingkat II Prodi D3 Analisis Kesehatan Berdasarkan Lengkapi nya Orangtua

Keterangan orangtua	Frekuensi (Σ)	Persentase (%)	Keterangan Skor Kelompok Motivasi Belajar
Lengkap (Bapak dan ibu)	23	51	Rendah
	16	36	Tinggi
Hanya ada Bapak	2	5	Rendah
	1	2	Tinggi
Hanya ada Ibu	1	2	Rendah
Tidak ada Bapak dan ibu	1	2	Tinggi
	1	2	Rendah
Total	45	100	

Sumber : Data Primer Motivasi Belajar Tahun 2010

Keterangan :

Kelompok skor rendah :33 -81

Kelompok skor tinggi : 82 - 132

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada kelompok skor motivasi rendah yang tidak mempunyai orangtua yang lengkap sebesar 2%, mahasiswa yang tidak mempunyai bapak 2 %, mahasiswa yang tidak mempunyai ibu 5 %.

3. Data Hasil Tes Intelegensi

Data hasil tes intelegensi merupakan skor yang diperoleh melalui tes intelegensi yang dikerjakan oleh mahasiswa. Dari hasil yang diperoleh didapat skor yang tertinggi 116 dan skor terendah 87.

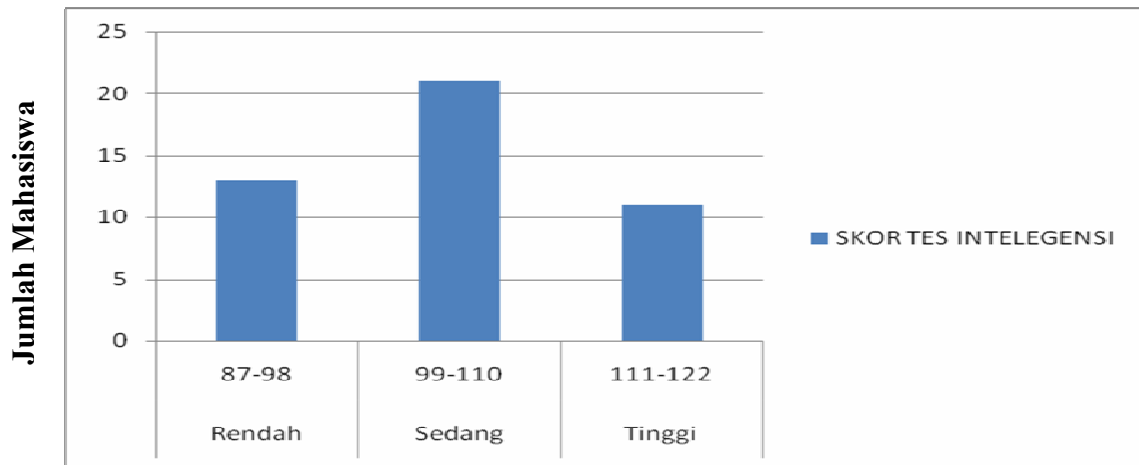
Distribusi frekuensi dan diagram data ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4.4: Distribusi Frekuensi Skor Hasil Tes Intelegensi

Kelas Interval (skor hasil tes intelegensi)	kelompok	Jumlah (Σ)	Prosentase (%)
87-92	Rendah	13	29
93-104	Sedang	21	47
105-110			
111-116	Tinggi	11	24
117-122			
Total		45	100

Sumber : Data hasil intelegensi tahun 2009

Grafik 4.3: Diagram Skor Hasil Tes Intelegensi



Rentang Hasil Tes Intelegensi

Sumber : Data primer Hasil Tes intelegensi Tahun 2010

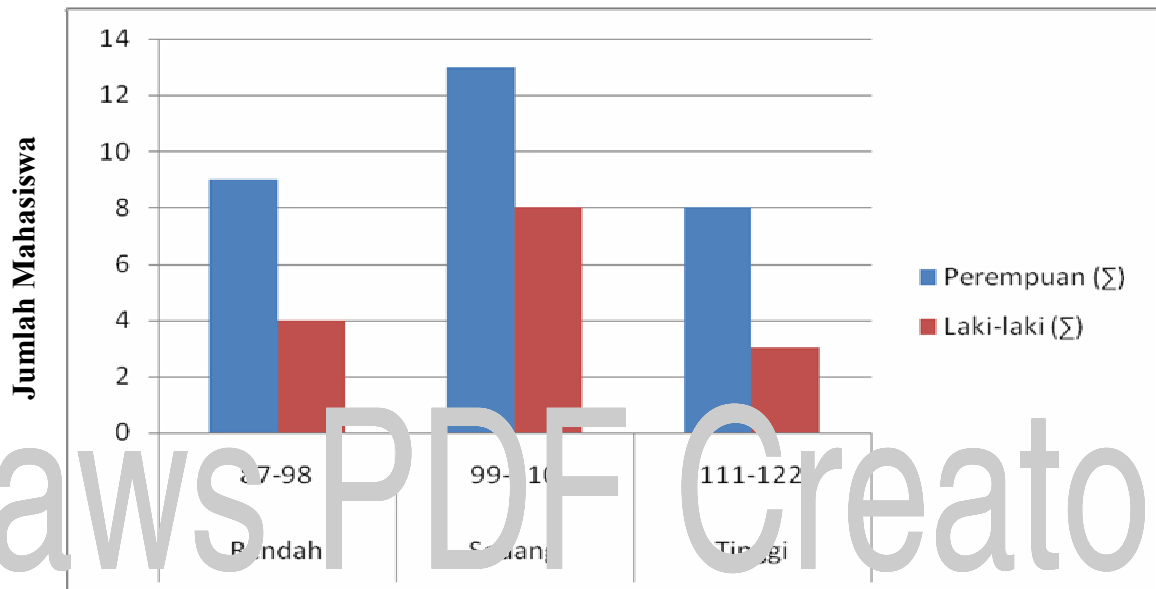
Data mahasiswa tingkat II prodi D3 Analisis kesehatan berdasarkan jenis kelamin memberikan gambaran skor hasil tes intelegensi yang tinggi banyak dimiliki oleh mahasiswa perempuan. Data tersebut ditunjukkan oleh tabel dibawah ini:

Tabel 4.5: Distribusi Skor Hasil Tes Intelegensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas Interval (skor hasil tes intelegensi)	Kelompok	Jenis Kelamin		Prosentase	
		Perempuan (Σ)	Laki-laki (Σ)	Perempuan (%)	Laki-laki (%)
87-92	Rendah	9	4	30	27
93-98					
99-104	Sedang	13	8	43	53
105-110					
111-116	Tinggi	3	2	27	20
117-122					
Total		30	15		

Sumber : Data hasil intelegensi tahun 2009

Grafik 4.4 :Diagram Skor Hasil Tes Intelegensi Berdasarkan Jenis Kelamin



Rentang Hasil Tes Intelegensi

Sumber :Data Statistik tahun 2010

4. Diskripsi Statistik Berdasarkan Rata – Rata

Karakteristik deskriptif rata – rata hubungan motivasi belajar dan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar di Prodi 43 Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMSurabaya dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut ini

Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Berdasarkan Rata – Rata

	Mean	S.d. Deviation	N
PRESTASI	2.98	.159	45
MOTIVASI	91.52	17.321	45
INTELEGENSI	102.67	8.054	45

Sumber :Data Statistik tahun 2010

Dari tabel 4.6 diskripsi statistik berdasarkan rata- rata dari total 45 responden terdapat mean dari prestasi belajar sebesar 2,98, mean dari motivasi sebesar 91,82, dan mean hasil tes intelegensi sebesar 102,67.

5. Karakteristik Regresi Ganda

Karakteristik responden berdasarkan uji statistik regresi ganda pada hubungan motivasi belajar dan hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar di Prodi d3

Analisis Kesehatan FIK UMSurabaya dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.7 Regresi Ganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B		Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	1,676	,237		7,074	,000	1,198	2,154			
	MOTIVASI	,002	,001	,193	1,557	,012	,001	,004	,393	,234	,181
	INTELEGENSI	,011	,002	,564	4,511	,000	,006	,016	,633	,574	,528

a. Dependent Variable: PRESTASI

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,658(a)	,433	,406	1,23	,433	16,050	2	42	,000

a. Predictors: (Constant), INTELEGENSI, MOTIVASI

Dari tabel 4.7 Interpretasi hasil analisis regresi ganda tersebut adalah bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar yang

ditunjukkan dengan kenaikan 1 skor motivasi belajar akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,002 dengan rentang skor antara 0,001 sampai 0,004 ($\beta = 0,002$, interval kepercayaan 95 % 0,000 sampai 0,004) dan $p = 0,012$ dengan taraf signifikansi 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil statistik yang menunjukkan tes intelegensi memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar yaitu ditunjukkan dengan kenaikan 1 skor tes intelegensi akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,011 skor dengan rentang skor antara 0,006 sampai 0,0016 ($\beta = 0,011$ interval kepercayaan 95% 0,006 sampai 0,0016) dan $p = 0,000$ dengan taraf signifikansi 5% yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian pula pada hubungan antara kedua variabel bebas yaitu motivasi belajar dan hasil tes intelegensi apabila dilakukan bersamaan memberikan sumbangan sebesar 43,3% (R Square 0,433) terhadap prestasi belajar.

B. Pembahasan

1. Motivasi Belajar

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa motivasi memberikan sumbangan yang berarti pada pencapaian prestasi belajar. Pentingnya motivasi dalam belajar dapat dilihat dari peranan motivasi yaitu (1) Peranan motivasi dalam penguatan belajar. Peran motivasi dalam hal ini dihadapkan pada suatu kasus yang memerlukan pemecahan masalah (2) Usaha untuk memberikan bantuan dengan rumus matematika dapat menimbulkan penguatan belajar. Motivasi ini dapat menentukan hal-hal apa yang dilingkungan anak yang dapat memperkuat

perbuatan belajar (3) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini berkaitan dengan kemaknaan belajar yaitu anak akan tertarik untuk belajar jika yang dipelajarinya sedikitnya sudah bisa diketahui manfaatnya bagi anak.(4) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam belajar. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajari sesuatu dengan baik dan tekun, dan memperoleh hasil yang baik.

Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi dalam kelas.

Guru dan dosen (pendidik) memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didiknya melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru kepada siswa secara individual. Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : (1) memberikan penghargaan kata - kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat dan menajubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri (2) Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi (3) Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dapat diinibulkan oleh suasana yang dating tiba-tiba. (4) Mengadakan permainan dan menggunakan stimulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi

menyenangkan dan dapat melibatkan afektif dan psikomotorik siswa. Proses pembelajaran yang menarik akan memudahkan siswa memahami dan mengingat apa yang disampaikan (5) Menumbuhkan persaingan dalam diri siswa. Maksudnya adalah guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa yang lainnya. Dengan demikian siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil siswa lainnya (6) Memberikan contoh yang positif artinya dapat memberikan pekerjaan kepada siswa dimana guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya (7) Penampilan guru dan dosen (pendidik) : penampilan yang menarik, bersih rapi, sopan dan tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran (Iskandar, 2009 :182)

Indikator atau petunjuk yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah : 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar (2) adanya keinginan, semangat dan kebutuhan akan belajar (3) memiliki harapan dan cita-cita masa depan (4) adanya pemberian penghargaan dalam proses belajar (5) adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

Berdasarkan penelitiannya, Connie (2007) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah syarat untuk menukskan seorang pelajar. Ada beberapa hal yang bisa membuat motivasi seseorang menjadi kuat. Faktor internal dan eksternal yang memacu motivasi belajar sebagai prinsip dari motivasi untuk merangsang pembelajaran. Dengan kesungguhan memotivasi pelajar akan bermanfaat oleh pendidik untuk digunakan di ruang kelas. Penerapan teori motivasi dalam pembelajaran adalah untuk memantapkan cita-cita dan harapan seorang pelajar.

Hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku siswa yaitu semakin bertambahnya pengetahuan siswa terhadap sesuatu, sikap dan ketrampilannya. Pembelajaran efektif, bukan membuat anda pusing, akan tetapi bagaimana tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah dan menyenangkan. (Iskandar, 2009 :184)

Berdasarkan penelitiannya, Herlin (2005) menyatakan bahwa disiplin belajar siswa termasuk dalam kategori cukup baik sedangkan motivasi belajar dengan disiplin belajar ada hubungan yang signifikan.

Selain guru dan dosen, orang tua juga sangat berperan aktif dalam menumbuhkan belajar siswa dirumahnya. Orang tua yang kurang / tidak memperhatikan pendidikan anaknya misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan –kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya , tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak tahu memahami bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain- lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai tetapi karena cara belajarnya tidak teratur akhirnya kesukaran – kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketegagalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan nilai belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat menjadi pada anak dari keluarga yang kedua orangtuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka atau kedua orang tua memang tidak mencintai anaknya.

Penelitian sebelumnya, Lundeto (2010) pernah melakukan penelitian tentang motivasi belajar dan motivasi berprestasi siswa, berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa dalam menumbuhkan motivasi siswa tidak hanya dari siswa itu sendiri, tetapi juga dibutuhkan sarana dan prasarana serta kemampuan guru. Selain itu dalam menumbuhkan motivasi belajar dan berprestasi siswa dibutuhkan tiga komponen peran yang paling terkait yakni peran siswa sendiri, peran guru dan peran orangtua siswa.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu asahhan terhadap anaknya tak semestinya harus untuk memahaminya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut larut anak menjadi nakal berbuat seenaknya saja, nastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik atau mereka mengetahui bahwa anaknya bocoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan sehingga anak dikejar – kejar untuk mengatasi atau mengejar kekurangannya.

Disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak atau siswa yang mengalami kesukaran – kesukaran diatas dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik –baiknya. Tentu saja

keterlibatan orangtua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.(Slameto, 2003:61)

2. Hasil Tes Intelegensi

Hasil analisis regresi terhadap hubungan hasil tes intelegensi terhadap prestasi belajar memberikan sumbangan yang berarti pada pencapaian prestasi. Hasil ini ditunjukkan berdasarkan hasil tes intelegensi yang tinggi lebih mudah menyerap pelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Bagi mahasiswa yang IQ tinggi tidak perlu lama dalam memahami materi perkuliahan.

Ada berbagai kalangan berpendapat bahwa ras tertentu memiliki taraf kecerdasan yang lebih tinggi dari pada ras lainnya namun kenyataannya hal ini tidak terbukti. Adalah benar bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi taraf intelegensi seseorang. Artinya, jika kedua orangtua memiliki taraf intelegensi tinggi besar kemungkinan anaknya memiliki taraf intelegensi yang tinggi pula. Hal ini pun tidak selalu terjadi demikian. Adakalanya kedua orangtua yang memiliki taraf intelegensi pada tingkat rata-rata atau bahkan dibawah rata-rata. Sebagian pakar berpendapat bahwa pengaruh orang tua yang demikian besar terhadap perkembangan intelegensi anak lebih disebabkan oleh upaya orangtua itu sendiri dalam memberdayakan anak-anaknya.

Berdasarkan penelitiannya, Andrea (2005) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dan intelegensi terhadap peningkatan prestasi belajar, tetapi juga ada variabel-variabel yang lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar.

Penelitian ini mendukung penelitian Putri (2008) dengan judul “ Intelegensi Quantient(IQ) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa kelas VII SMP Negeri Boyolali”.

Westen dalam (Satiadarma, 2003: 12) menjelaskan bahwa demi kepentingan politik tertentu seperti misalnya demi kepentingan sekelompok elite tertentu, sekelompok rasa tau kelompok lain dinyatakan memiliki IQ rendah sehingga mereka tidak dapat diwakili dilembaga pemerintah.

Halpern (Satiadarma, 2003: 13) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan pola skor yang berbeda pada pengukuran intelegensi konvensional. Karenanya mereka beranggapan bahwa masalah gender harus dipertimbangkan dalam melakukan interpretasi tes intelegensi. Ia menjelaskan bahwa secara umum perempuan cenderung menunjukkan skor yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam hal : (1) pengucapan kata atau fonologis dan informasi sematik dalam ingatan jangka panjang (2) komprehensi (3) gerakan motorik halus (4) kecepatan persepsi. Sedangkan laki-laki cenderung menunjukkan skor lebih tinggi daripada perempuan dalam hal : (1) transformasi visual (2) gerakan motorik yang terarah ke sasaran tertentu (3) spasial (4) *fluency*.

Halpern (Satiadarma, 2003: 14) beranggapan bahwa perbedaan – perbedaan ini ditimbulkan oleh adanya interaksi aspek biologis dan sosial. Namun secara khusus ia juga memberi catatan bahwa hasil yang diperoleh harus dikaitkan dengan saat perolehan tersebut dilakukan. Dengan kata lain tempat dan waktu berlangsungnya pengukuran pun akan memberikan pengaruh pada hasil pengukuran yang diperoleh. Sebagai contoh, misalnya jika seorang subjek kulit

berwarna diukur kemampuannya diantara orang kulit putih, maka hasil yang akan diperoleh bisa berbeda dengan yang diperoleh jika diukur diantara orang kulit berwarna pula.

Hal lain adalah pengaruh budaya. Suzuki dan Valencia (Satiadarma, 2003: 14) mengemukakan bahwa dari kelompok budaya yang berbeda diperoleh profil intelegensi serta kepribadian yang berbeda pula.

Beberapa bentuk butir pertanyaan atau persoalan yang diajukan dalam pengukuran intelegensi terkait secara khusus dengan budaya tertentu sehingga jika subjek yang dievaluasi tidak terbiasa dengan budaya tersebut maka butir persoalan yang diajukan kepadanya terkesan asing dan tidak menantang. Jika subjek tidak terlalu asing dengan beberapa butir persoalan yang diajukan, hasil pengukuran dapat saja menunjukkan skor IQ yang rendah. Karenanya upaya untuk membuat alat ukur yang sesuai dengan budaya setempat harus senantiasa dilakukan secara terus menerus.

Pada umumnya tes IQ terkait dengan kemampuan skolastik. Jadi hasil tes IQ memang cenderung mampu meramalkan kemampuan seseorang untuk mengikuti pendidikan tertentu akan tetapi ini tidak berarti mampu meramalkan sukses hidup seseorang. Disamping intelegensi tidak hanya terbatas pada kemampuan skolastik saja, pengukuran intelegensi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Sehingga adakalanya kesenjangan budaya mempengaruhi hasil pengukuran IQ dan tes intelegensi yang diberikan pada mahasiswa menyangkut nilai kognitif yaitu antara lain penalaran, pemahaman dan kemampuan berhitung.

IQ yang diperoleh seseorang dari tes intelegensi pada suatu waktu tidaklah menjadi label yang selalu melekat bagi dirinya. Kondisi fisik dan psikologis individu sewaktu dikenai tes akan banyak berpengaruh pada hasil tesnya. Bila individu yang dites sedang dalam kelabilan emosi, sedang tidak siap atau sedang dalam kondisi lelah secara fisik maka hasil tes intelegensi tidaklah akan memberi informasi yang benar mengenai kapasitas intelektualnya. Walaupun hasil tes intelegensi telah dapat memberikan informasi yang tepat mengenai kapasitas intelektual individu, namun daya prediksinya terhadap performansi masih tergantung pada berbagai variabel lain. IQ yang tinggi misalnya, dalam bidang pendidikan biasanya memberikan prediksi terhadap prestasi belajar yang baik. Tetapi apakah individu yang memiliki IQ tinggi, masih tergantung pada faktor-faktor lain semisal motivasi belajar dan faktor peluang.

Hasil tes intelegensi yang tinggi sebenarnya tidak menunjukkan apa-apa selama tidak ditopang oleh faktor lain yang kondusif. Sebaliknya hasil pengukuran intelegensi yang tidak dapat dianggap sebagai vonis yang mematikan harapan dan usaha untuk berprestasi.

Tes intelegensi adalah (1) bukan merupakan tes untuk pengukuran kemampuan bawaan, tes intelegensi sebenarnya mengukur performansi individu pada suatu tugas mental tertentu. Tugas-tugas dalam tes intelegensi dipengaruhi oleh pengalaman disekolah dan dari lingkungan kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menjawab soal – soal dan pertanyaan dalam tes intelegensi banyak tergantung pada penguasaan dan berbagai faktor lain yang dipelajari sehari – hari. (2) bukan merupakan tes untuk prediksi dari hasil tes intelegensi

yang akurat. Sebagaimana telah dikemukakan hasil pengukuran intelegensi tidak menjanjikan apa-apa selama tidak didukung oleh faktor lain yang relevan. Harus pula diingat bahwa hasil tes intelegensi tidak dapat mencapai validitas yang sempurna. Dengan demikian hasil tes intelegensi tidaklah dapat menghasilkan prediksi yang selalu akurat. (3) bukan merupakan tes untuk mengungkapkan semua informasi mengenai kompetensi potensial dan aktual yang dimiliki siswa dan kemampuannya sebagai manusia. Memang hasil tes dapat memberi gambaran mengenai kelemahan dan kekuatan di berbagai bidang yang dimiliki seseorang.

Tes juga dapat menempatkan posisi relative seseorang diantara teman sekelasnya. Akan tetapi tidak benar untuk mengatakan bahwa tes dapat memberikan gambaran keseluruhan mengenai seseorang. Banyak deskripsi individu yang hanya digali lewat observasi dan cara-cara pengkapan yang lain. Evaluasi terhadap individu dengan hanya menyandarkan pada hasil tes akan menyesatkan. Disamping itu masih banyak aspek psikologis dalam diri manusia yang masih belum terungkap oleh tes dan oleh instrument buatan manusia. (Azwar.S, 2008:127)

Hasil Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dengan judul Hubungan hasil Belajar Mekanika Klasik Dengan Motivasi Berprestasi dan Intelegensi Pada Mahasiswa Jurusan Fisika (M Yusuf 2006)

Sumbangan motivasi belajar dan hasil tes intelegensi terhadap prestasi belajar dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk lebih mengoptimalkan upaya pembelajaran dan memberikan informasi strategi belajar yang efektif kepada mahasiswa. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang

semaksimal mungkin. Ada berbagai petunjuk yang penting dalam strategi belajar antara lain : (1) Keadaan jasmani yang sehat diperlukan untuk mencapai hasil yang baik, (2) keadaan siswa yang mempunyai emosional kuat, jiwanya merasa tertekan, takut akan kegagalan dan sedang mengalami guncangan tidak dapat belajar secara efektif, (3) tempat belajar hendaknya tenang karena belajar diperlukan konsentrasi pikiran (4) mengerjakan dengan tidak mengundur waktu karena apabila demikian pekerjaan akan bisa tidak jadi dilakukan (5) merencanakan sebuah tugas akan dapat menyelesaikan pekerjaan lebih banyak (6) menuntun setiap hasil belajar (7) waktu yang tepat kita jadikan alat untuk menentukan diri kita apabila tidak sesuai berarti kegagalan (8) belajar keras tidak perlu menggunakan waktu istirahat untuk belajar, karena akan merusak badan.

Belajar dengan sungguh – sungguh 4- 8 jam sehari dengan teratur sudah cukup untuk memberi hasil yang memuaskan.

3.Keterbatasan penelitian.

Ketakutan responden dalam memberikan respon terhadap pengisian angket yang diberikan dikarenakan takut berdampak pada hasil nilai mereka. Hal ini terungkap ketika menyampaikan angket kepada responden walaupun sebelumnya sudah diberi penjelasan bahwa hal ini merupakan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar artinya semakin tinggi hasil motivasi belajar semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai ($p = 0,012$ dengan taraf signifikansi 5%).

Demikian pula dengan hubungan antara hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar artinya semakin tinggi tes intelegensi semakin baik pula hasil prestasi belajar ($p = 0,000$ dengan taraf signifikansi 5%). Hasil statistik juga menunjukkan jika kedua variabel bebas yaitu motivasi dan hasil tes intelegensi dilakukan bersamaan memberikan sumbangan sebesar 43,3% (R Square) terhadap prestasi belajar.

B. Implikasi

Ditemukannya hubungan positif antara motivasi belajar hasil tes intelegensi dengan prestasi belajar yang dicapai menimbulkan implikasi bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa harus terus kembangkan, rasa percaya diri dan juga mengurangi rasa takut pada mahasiswa, memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas terarah, melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya, memberikan pengawasan yang

tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Implikasi hasil tes intelegensi terhadap prestasi belajar adalah peran guru (pendidik) dan proses pembelajaran harus ditingkatkan guna meningkatkan prestasi belajar. Proses pembelajaran harus berlangsung dengan baik dan kondusif sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran dikelas/ ruang kuliah yang membutuhkan guru atau dosen yang profesional. Untuk mewujudkan professional guru atau dosen dibutuhkan kecerdasan ganda IQ , EQ (kecerdasan emosional) dan SQ (kecerdasan spiritual).

Menerapkan dan mengarahkan konsep kecerdasan berganda kepada anak didik disekolah dapat dianggap sebagai langkah yang tepat. , motivator, counselor dan lain-lain menjadikan keharusan bagi guru harus memiliki kepiintaran berganda. Guru dengan kepiintaran berganda seperti yang disebutkan tadi agaknya dapat di beri label sebagai guru yang professional atau guru yang berkualitas. Mereka adalah guru yang memiliki karakter cerdas kognitifnya, cerdas affektifnya dan cerdas psikomotoriknya.

C. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan prestasi belajar dengan variabel-variabel lain, seperti minat, kondisi lingkungan, fasilitas belajar, serta metode dan kondisi proses pembelajaran yang dilakukan.
2. a). Sebagai petunjuk guru (pendidik) untuk dijadikan sebagai acuan bagi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

(1) Menanamkan motivasi pada mahasiswa supaya mempunyai keinginan untuk berhasil dalam belajar (2) menanamkan motivasi pada mahasiswa supaya mempunyai semangat dan kebutuhan dalam belajar (3) menanamkan motivasi pada mahasiswa supaya mempunyai harapan dan cita-cita masa depan (4) guru (pendidik) memberikan penghargaan dalam proses belajar (5) Diperlukan adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.

b) Adapun indikator atau petunjuk guru (pendidik) sebagai upaya untuk menantang siswa adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi (firah) keanusaan yang dimilikinya, melalui pendekatan dan proses pembelajaran yang bermakna (*Meaningfull Learning*) (SQ), menyenangkan (*Joyful Learning*) (EQ) dan menantang atau problematis (*Problematiceal learning*) (IQ), sehingga pada gilirannya dapat dihasilkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang Bagus. Kecerdasan berganda dapat dipelajari dan ditingkatkan kini guru dan dosen (pendidik) musti punya paradigma bagaimana menjadi guru, dosen (pendidik) bermartabat dan profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial. Belajar*.138 Jakarta. PT Rineka cipta
- Azwar, S. 2009. *Tes Prestasi. Prestasi 24*.Yogyakarta. PT. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 2008. *Psikologi Intelegensi .Intelegensi. 4*. Yogyakarta. PT. Pustaka Pelajar
- Baharuddin, 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran. Motivasi.22*. Yogyakarta. PT.Arruz media
- Djamarah, B. 2000. *Rahasia Sukses Belajar. Belajar.10*. Jakarta. PT Rineka cipta
- Fatmahanik, 2000. *Strategi Belajar Mengajar. Motivasi.15*. Bandung : PT
- Indefila Alitam
- Febriana, H. 2005. *Hubungan antara motivasi belajar dengan disiplin belajar pada saat layanan pembelajaran dikelas II SMU negeri I Limbanagn kabupater kenartalan 2004/2005*.P.P.Universitas Negeri Semarang
- Frith, C. 2007. *Motivation To Learn*. Saskatchewan. Educational Communications and Technology University.
- Iskandar, 2009.*Psikologi Pendidikan. Beelajar Mengajar.141*.Ciputat. Gaung Persada
- Lundeto, A. 2008. Motivasi Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa. Jurnal Iqro' Stain (51)
- Manzilatusifa, U. 2010.Pemeberian Motivasi Guru dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Budaya.(62)

Putri, 2008. *Pengaruh IntelegensiQuotient (IQ) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2007/2008*.FKIP UNMUH. Surakarta

Riduwan,2008.*Metode dan Teknik Menyusun Thesis*.Bandung.PT.Alfabeta

Satidarma, F. 2003.*Mendidik Kecerdasan*.Jakarta.Pustaka Popular Obor

Sikun, P. 2006.*Mutiara- Mutiara Pendidikan*.Jakarta. Erlangga.

Slameto,2003,*Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*.Jakarta. PT

Rineka cipta

Subur, A. 2000. *Psikologi Umum. Intelegensi*.20 Bandung. Prestasi

Sulartani, D. 1997 *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Populasi dan Sampel Penelitian.31.Jakarta. PT. Bumi Aksara

Sutrisno, H. 1987 *Statistik*.Yogyakarta. Yavasan nenerbit fakultas psikology. UGM

Sugiyono . 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Populasi. 117. Bandung.PT Alfabeta

Vigil, A. 2005. *How Impulsivity is Related to Intellegence and Academic Achievement*. Spar yoo. Jurnal of Psikology

Wahjosumidjo.1987.*Kepemimpinan dan Motivasi*.Motivasi.13.Jakarta.Ghalia Indonesia

Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Belajar Mengajar. 35.Jakarta.PT Rineka Cipta

Winkel W, 1996.*Psikologi Pengajaran*. Psikologi.11.Jakarta.PT Gramedia